

PERUBAHAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN CARA MENGANTISIPASINYA (Suatu Kajian Filosofis dalam Pendidikan Islam)

A. Syafi' AS

ahmadsyafi56@yahoo.com

Universitas Darul 'Ulum Jombang Indonesia

Abstrak: Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa dan bagaimana hakikat lingkungan pendidikan dalam Islam, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang lingkungan tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Quran dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Istilah "*al-qaryah*" yang diulang dalam al-Quran sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah (Q.S. 4: 72; 7: 4; 17: 16; 27: 34) sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (16: 112) dan sebagian lain dihubungkan dengan tempat tinggal para nabi (Q.S. 27: 56; 7: 88; 6: 92). Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama secara harmonis.

Kata Kunci: perubahan, lingkungan pendidikan, filsafat pendidikan Islam.

Abstract: A comfortable environment which supports the organisation of education is highly demanded as it influence the desired achievement of the educational goals. Similarly, in the Islamic education system, the environment must be created in such a manner in accordance with the characteristics of Islamic education itself. To find out more about what and

how the nature of Islamic education in the environment, there should be a comprehensive and in-depth study of the environment in the perspective of Islamic education philosophy. The philosophy of Islamic education is a philosophical study of the issues contained in educational activities based on the Qur'an and the Hadith as primary sources, and the opinions of the Islamic scholars, in particular the Muslim philosophers, as secondary sources. The term "*al-Qaryah*" which is repeated in the Qur'an as many as 52 times is associated with the behavior of its inhabitants. Some words are associated with inhabitants who did ungodly things and received the punishment from Allah (Q.S. 4: 72; 7: 4; 17: 16; 27: 34). Some deal with citizens who did good things so that it created an atmosphere of security and peace (Q.S. 16: 112). Others are associated with the residences of the prophets (Q.S. 27: 56; 7: 88; 6: 92). All of this suggests that the environment plays an important role as a place for human activities, including the activities of Islamic education. To achieve quality education, the three institutions or the educational environment, namely the family, school and community need to work together in harmony.

Keywords: change, environmental education, educational philosophy of Islam.

Pendahuluan

Persoalan penting dalam membangun landasan pendidikan adalah mempertimbangkan kondisi lingkungan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan dapat dikatakan sukses jika produk pendidikan dapat mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh peserta didik dalam lingkungannya. Akan tetapi, jika output peserta didik rata-rata tidak mampu mengaplikasikan ilmunya dalam proses sosialisasi maka hal ini menunjukkan bahwa pendidikan telah gagal melakukan proses pembelajaran. Karena lingkungan adalah tempat untuk melanjutkan proses belajar, dalam kenyataannya lingkungan lebih cepat berubah dari pada lembaga pendidikan. Dengan perubahan lingkungan yang begitu cepat dibutuhkanantisipasi lembaga pendidikan untuk merespon kebutuhan lingkungan yang berubah.

Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli

tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiyah Islâmiyyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan.¹

Secara eksplisit, di dalam al-Quran memang tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Quran, akan tetapi al-Quran juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-qaryah yang diulang dalam al-Quran sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah (Q.S. 4: 72; 7: 4; 17: 16; 27: 34) sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (16: 112) dan sebagian lain dihubungkan dengan tempat tinggal para nabi (Q.S. 27: 56; 7: 88; 6: 92). Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Secara harfiah, filsafat berarti “cinta kepada ilmu”. Filsafat berasal dari kata *philo* yang artinya cinta dan *sophos* yang artinya ilmu/hikmah (kebijaksanaan). Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman

¹ Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

modern sekarang.² Filsafat atau lebih tepat dikatakan berfilsafat adalah berfikir; memecahkan sesuatu masalah; mencari jawaban tentang sesuatu dengan jalan berfikir. Lebih jauh lagi berfilsafat adalah berfikir secara mendalam untuk mencari (memperoleh) suatu kebenaran.³ Istilah mencari di sini tidak diartikan “mencari kebenaran yang belum ada”. Dalam Islam kebenaran itu sudah ada, jadi yang lebih tepat adalah berusaha untuk memperoleh kebenaran yang sudah ada itu.

Muzayyin Arifin mengatakan, bahwa filsafat adalah mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal, dan radikal, yang hasilnya menjadi pedoman dan arah dari perkembangan ilmu-ilmu yang bersangkutan.⁴ Menurut Sidi Gazalba, berfilsafat adalah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran, tentang segala sesuatu yang dipermasalahkan dengan berfikir secara radikal, sistematis, dan universal. Sedangkan filsafat adalah suatu sistem kebenaran tentang segala sesuatu yang dipersoalkan sebagai hasil dari berfikir secara radikal, sistematis, dan universal.⁵

Oleh karena itu tidak semua perbuatan berfikir itu dapat disebut berfilsafat, sebab berfilsafat itu ada syarat-syaratnya, antara lain:

1. Harus radikal, artinya konsekuen sampai ke akar-akarnya (*radix* = akar) persoalan dengan pembuktian-pembuktian yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Harus sistematis, artinya secara teratur menurut metode ilmiah yang telah ditentukan, yaitu cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan secara bulat dan terpadu.
3. Harus universal, artinya segala sesuatu yang difikirkan harus mengenai yang universal (keseluruhan) atau bersifat umum. Persoalan-persoalan yang difikirkan mencakup hal-hal yang

² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 3.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 14.

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5.

⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, buku I (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 25.

menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan umat manusia, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Sedangkan pengertian filsafat dalam kaitannya dengan pendidikan pada umumnya dapat dikemukakan beberapa pendapat ahli pikir sebagai berikut:

1. John Dewey memandang bahwa filsafat pendidikan dapat juga diartikan sebagai “teori umum pendidikan”. Antara filsafat dengan pendidikan ini mempunyai hubungan yang erat, karena keduanya mempunyai tugas yang sama, yaitu sama-sama memajukan hidup manusia. Ahli filsafat lebih memperhatikan tugas yang berkaitan dengan strategi pembentukan manusia, sedang ahli pendidikan lebih memperhatikan terhadap taktik (cara) agar strategi itu dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui proses kependidikan.
2. Menurut Thomson, filsafat berarti “melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya. Ia melihat tujuan-tujuannya, tidak hanya melihat metodenya atau alat-alatnya serta meneliti dengan seksama hal-hal yang disebut kemudian dalam kaitan arti dengan yang terdahulu.”
Jadi, di sini filsafat dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran yang konsekuen, tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat. Kesuluruhan dan kebulatan masalah yang dipikirkan oleh filsafat itu tidak lain adalah untuk menemukan hakikat dari masalah itu. Sedang suatu hakikat tidak dapat ditetapkan melalui kompromi.
3. Van Cleve Morris menyatakan, “secara ringkas pendidikan adalah studi filosofis, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial semata untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh kepada setiap generasi, tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangan mencapai hari depan yang lebih baik.”

Jadi, dilihat dari tugas dan fungsinya, pendidikan harus dapat menyerap, mengolah, dan menganalisis serta menjabarkan aspirasi dan idealitas masyarakat. Pendidikan harus mampu mengalihkan dan menanamkan aspirasi dan idealitas masyarakat itu ke dalam

jiwa generasi penerusnya. Untuk itu, pendidikan harus menggali dan memahaminya melalui pemikiran filosofis secara menyeluruh, terutama tentang problemanya.

4. John S. Brubacher, ahli filsafat pendidikan Amerika, berpendapat bahwa, “Ada pendapat yang menyatakan tidak ada filsafat pendidikan sama sekali. Filsafat yang berpredikat pendidikan, seperti menaruh sebuah kereta di depan seekor kuda. Filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggang pendidikan. Pendapat lainnya menyatakan bahwa filsafat pendidikan itu dapat berdiri sendiri secara bebas. Ada pula yang menyatakan bahwa telah terjadi perpaduan antara pandangan filosofis dengan filsafat pendidikan. Oleh karenanya, filsafat diartikan sebagai “teori pendidikan dalam segala tahap.”⁶

Sebenarnya, masalah ada atau tidaknya filsafat pendidikan tidak perlu dipersoalkan lagi, karena masa sekarang ia telah berkembang menjadi suatu disiplin keilmuan yang ada di dalam lingkup ilmu pendidikan. Bahkan ilmu-ilmu pengetahuan selain pendidikan pun hampir semuanya memiliki filsafatnya sendiri. Karena dengan memahami filsafatnya, orang akan dapat mengembangkan secara konsisten ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, pemikiran para ahli filsafat pendidikan pada umumnya seperti telah disebutkan di atas, perlu kita jadikan bahan acuan yang memberikan ruang lingkup pemikiran filsafat pendidikan Islam. Kita berpendirian bahwa semua ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan filsafat pendidikan Islam harus kita ambil untuk bahan memperdalam dan memperluas studi kita. Dari manapun datangnya hikmah atau ilmu pengetahuan itu kita ambil dan kita manfaatkan.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, Muzayyin Arifin menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh, serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem yang bersumber dari ajaran Islam, atau dengan kata lain yang

⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3-5.

bernafaskan Islam di sepanjang waktu dan tempat.⁷ Setelah mengikuti uraian diatas kiranya dapat diketahui bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Quran dan al hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

Macam-macam Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, maka proses pendidikan dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pada periode awal, umat Islam mengenal lembaga pendidikan berupa kutab yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf al-Quran lalu diajarkan pula ilmu al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah SAW, ia menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal (*al-sâbiqûn al-awwalîn*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengenal adanya rumah, masjid, *kuttâb*, dan madrasah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, atau disebut juga sebagai lingkungan pendidikan.⁸

Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga—disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah—sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Ketiga bentuk

⁷ Ibid., 28.

⁸ Lihat Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.

lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik.

Lingkungan Keluarga

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal. Selain itu, keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Pentingnya pembahasan tentang keluarga ini mengingat bahwa keluarga memiliki peranan penting dan paling pertama dalam mendidik setiap anak. Bahkan Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan bahwa keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan.⁹ Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai anak didik. Oleh karena itu, keluarga mesti menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam.

Agar keluarga mampu menjalankan fungsinya dalam mendidik anak secara Islami, maka sebelum dibangun keluarga perlu dipersiapkan syarat-syarat pendukungnya. Al-Quran memberikan syarat yang bersifat psikologis, seperti saling mencintai, kedewasaan yang ditandai oleh batas usia tertentu dan kecukupan bekal ilmu dan pengalaman untuk memikul tanggung jawab yang di dalam al-Quran disebut baligh. Selain itu, kesamaan agama juga menjadi syarat terpenting. Kemudian tidak dibolehkan menikah karena ada hal-hal yang menghalanginya dalam ajaran Islam, yaitu syirik atau menyekutukan Allah dan dilarang pula terjadinya pernikahan antara seorang pria suci dengan perempuan pezina. Selanjutnya, juga persyaratan kesetaraan (*kafâ'ah*) dalam perkawinan baik dari segi latar belakang agama, sosial, pendidikan dan sebagainya. Dengan memperhatikan persyaratan tersebut, maka diharapkan akan tercipta keluarga yang mampu menjalankan tugasnya—salah satu di antaranya—mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang tidak lemah dan terhindar dari api neraka. Allah SWT berfirman dalam surah al-Tahrîm, 66 ayat 6:

⁹ Lihat Ibid.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁰

Karena besarnya peran keluarga dalam pendidikan, Sidi Gazalba, seperti yang dikutip Ramayulis, mengkategorikannya sebagai lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini, sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili, dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.¹¹

Oleh karena itu, orang tua dituntut menjadi teladan bagi anak-anaknya, baik berkenaan dengan ibadah, akhlak, dan sebagainya. Dengan begitu, kepribadian anak yang Islami akan terbentuk sejak dini sehingga menjadi modal awal dan menentukan dalam proses pendidikan selanjutnya yang akan ia jalani. Untuk memenuhi harapan tersebut, al-Quran juga menuntun keluarga agar menjadi lingkungan yang menyenangkan dan membahagiakan, terutama bagi anggota keluarga itu sendiri. Al-Quran memperkenalkan konsep keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah. Firman Allah SWT berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹²

¹⁰ Al-Quran, 66 (al-Tahrîm): 6.

¹¹ Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 1998).

¹² Al-Quran, 33 (al-Rûm): 21.

Menurut Salman Harun,¹³ kata *sakinah* dalam ayat di atas diungkapkan dalam rumusan *li-taskunû* (agar kalian memperoleh *sakinah*) yang mengandung dua makna: kembali dan diam. Kata itu terdapat empat kali dalam al-Quran, tiga di antaranya membicarakan malam. Pada umumnya, malam merupakan tempat kembalinya suami ke rumah untuk menemukan ketenangan bersama istrinya. Saat itu, akan tercipta ketenangan sehingga istri sebagai tempat memperoleh penyejuk jiwa dan raga. Sementara *mawaddah* adalah cinta untuk memiliki dengan segenap kelebihan dan kekuarungannya sehingga di antara suami istri saling melengkapi. Sedangkan *rahmah* berarti rasa cinta yang membuahkan pengabdian. Kata ini memiliki konotasi suci dan membuahkan bukti, yaitu pengabdian antara suami istri yang tidak kunjung habis. Ketiga istilah inilah yang menjadi ikon keluarga bahagia dalam Islam, yaitu adanya hubungan yang menyejukkan (*sakinah*), saling mengisi (*mawaddah*), dan saling mengabdikan (*rahmah*) antara suami dan istri.

Dengan demikian, keluarga harus menciptakan suasana edukatif terhadap anggota keluarganya sehingga tarbiyah Islamiyah dapat terlaksana dan menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Lingkungan Sekolah

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa disebut sekolah bila mana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu,

¹³ Lihat Salman Harun, *Mutiara al-Quran: Aktualisasi Pesan al-Quran dalam Kehidupan* (Jakarta: Kaldera, 1999).

berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.¹⁴

Secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Hanya saja, dalam mengajarkan suatu materi, terkadang dibutuhkan tanya jawab, pertukaran pikiran, hingga dalam bentuk perdebatan sehingga metode seperti ini kurang serasi dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harus ada pada sebagian pengunjung-pengunjung masjid.

Abuddin Nata (2005) menjelaskan bahwa di dalam al-Quran tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah). Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu *da-ra-sa* di dalam al-Quran dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata darasa tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berarti mempelajari sesuatu (Q.S. 6: 105); mempelajari Taurat (Q.S. 7: 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah membaca al-Kitab (Q.S. 3: 79); pertanyaan kepada kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (Q.S. 68: 37); informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) (Q.S. 34: 44); dan berisi informasi bahwa al-Quran ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (Q.S. 6: 165). Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata darasa yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam al-Quran. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan madrasah (sekolah) sebagai tempat belajar atau lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat al-Quran yang senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.

Di Indonesia, lembaga pendidikan yang selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan Islam adalah pesantren, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada, termasuk

¹⁴ Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

perguruan tinggi seperti UIN, IAIN dan STAIN. Semua lembaga ini akan menjalankan proses pendidikan yang berdasarkan kepada konsep-konsep yang telah dibangun dalam sistem pendidikan Islam.

Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut.

Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu: *pertama*, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran atau *al-amr bi-al-ma'rûf wa-al-nahy 'an al-munkar* (Qs. 'Âli 'Imrân, 3: 104); *kedua*, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; *ketiga*, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; *keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; dan *kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.¹⁵

Ibn Qayyim mengemukakan istilah *tarbiyah ijtimâ'iyah* atau pendidikan kemasyarakatan. Menurutnya *tarbiyah ijtimâ'iyah* yang membangun adalah yang mampu menghasilkan individu masyarakat yang saling mencintai sebagian dengan sebagian yang lainnya, dan saling mendoakan walaupun mereka berjauhan. Antara anggota

¹⁵ Lihat 'Abd al-Rahmân al-Nahlawî, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

masyarakat harus menjalin persaudaraan. Dalam hal ini, ia mengingatkan dengan perkataan hikmah “orang yang cerdas ialah yang setiap harinya mendapatkan teman dan orang yang dungu ialah yang setiap harinya kehilangan teman.”¹⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah. Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka dalam masyarakat yang baik bisa melahirkan berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, Taman Pendidikan al-Quran (TPA), kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya.

Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya. Di Indonesia sendiri dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan formal

¹⁶ Hasan b. 'Âli Hasan al-Hijâzî, *Manhaj Tarbiyat Ibn al-Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).

(sekolah), akan tetapi dengan konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal.

Analisis Filosofis tentang Lingkungan Pendidikan

Keharmonisan dalam Lingkungan Pendidikan

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan di atas perlu bekerja sama secara harmonis. Orang tua di tingkat keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai. Orang tua juga harus menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya tidak sebatas taat beribadah kepada Allah semata, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah khusus lainnya, akan tetapi orang tua juga memperhatikan pendidikan bagi anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam Islam. Termasuk di antaranya mempersiapkan anaknya memiliki kemampuan/keahlian sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai *khalifah fi al-ard* serta menemukan kebahagiaan yang hakiki, dunia akhirat. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik, sebab, masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik sebagai anggota dari suatu komunitas masyarakat itu sendiri. Mengenai hal ini, Allah SWT juga telah menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹⁷

Menyadari besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, maka orang tua juga seyogyanya bekerja sama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya, pihak

¹⁷ Al-Quran, 13 (al-Ra'd): 11.

sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Kemudian sekolah juga harus mampu memberdayakan masyarakat seoptimal mungkin, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan.

Begitu pula masyarakat pada umumnya, harus menyadari pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari tingkat keluarga hingga kepada sekolah serta lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya dalam upaya pencerdasan umat. Sebab antara pendidikan dengan peradaban yang dihasilkan suatu masyarakat memiliki korelasi positif, semakin berpendidikan suatu masyarakat maka semakin tinggi pula peradaban yang ia hasilkan; demikian sebaliknya.

Jadi, dibutuhkan pendidikan terpadu antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Dengan keterpaduan ketiganya diharapkan pendidikan yang dilaksanakan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Pendidikan terpadu seperti inilah yang diinginkan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Bahkan prinsip integral (terpadu) menjadi salah satu prinsip dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip ini tentu tidak hanya keterpaduan antara dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, atau jasmani dan rohani; akan tetapi keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga termasuk di dalamnya.

Mengantisipasi Perubahan Lingkungan Pendidikan

Sebagai upaya untuk mewujudkan kelestarian harmonisasi lingkungan pendidikan tersebut di atas, maka dibutuhkan konsep perbaikan secara terus menerus lembaga pendidikan guna mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan yang begitu cepat. Konsep ini dipahami bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar kualitas yang dibutuhkan. Konsep ini juga dipahami bahwa antar lembaga pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan lingkungan yang sedang berkembang.

Alasan lain perlunya perbaikan secara terus menerus tersebut adalah adanya persaingan global dan selalu berubahnya suatu permintaan. Hal ini merupakan faktor yang paling kuat pengaruhnya untuk mengantisipasi sering berubahnya permintaan pasar (baca: kebutuhan lingkungan). Perbaikan ini tidak hanya menjadi monopoli pengelola pendidikan akan tetapi juga secara aktif mendorong setiap orang untuk mengidentifikasi dan menggunakan kesempatan perbaikan. Oleh karenanya perbaikan juga tidak terjadi begitu saja, melainkan perlu direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan tahap demi tahap. Ahmad Ali Riyadi menjelaskan, bahwa proses tahap perbaikan dibentuk atas empat hal (*building blocs*), yaitu: *input*, transformasi, *output* dan *customer value*. Setiap *output* memiliki pelanggan, baik internal maupun eksternal, sebelum proses transformasi terjadi *input* dan sumber daya manusia telah tersedia. Berikut kata Ahmad Ali Riyadi, bahwa elemen dasar proses perbaikan dan pengendalian yang terbagi dalam empat tahap:

Pertama, penetapan standar untuk pengendalian dan perbaikan. Standar dalam kualitas tidak digunakan sebagai alat penilaian kinerja individu, akan tetapi digunakan pimpinan untuk mengkomunikasikan visi dan menetapkan tujuan yang nyata berdasarkan umpan balik mengenai kinerja yang nyata.

Kedua, pengukuran. Dalam tahap ini ditetapkan pengukuran yang tepat dan data yang diperlukan untuk penilaian kinerja.

Ketiga, studi. Dalam hal ini pimpinan menganalisis data dengan menggunakan metode statistik dan alat serta tehnik lain untuk mengetahui penyebab penyimpangan. Bukan seperti pada pendekatan tradisional yang lebih mengedepankan pada evaluasi dan mencari orang yang bersalah. Pendekatan kualitas adalah mencari penyebab penyimpangan yang kemudian diperbaiki.

Keempat, tindakan. Tahap ini mengandung pengertian untuk melakukan tindakan koreksi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari umpan balik. Dalam menjaga kualitas, informasi umpan balik merupakan faktor yang penting dalam pengendalian. Umpan balik tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi, akan tetapi memberikan informasi mengenai kinerja yang lalu dan kebutuhan pelanggan yang belum dapat terpenuhi.”¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, institusi pendidikan bukan merupakan entitas yang tetap dan tidak berubah. Perkembangan institusi

¹⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), 227-228.

pendidikan dianalogikan sebagai siklus pendidikan. Dikatakan demikian karena lembaga pendidikan mengalami perkembangan dalam beberapa tahap yang kadangkala justru mengalami kejatuhan atau mengalami perkembangan yang meningkat. Oleh karena itu keharmonisan hubungan antara lingkungan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat harus tetap terjaga dengan baik, guna mengantisipasi terjadinya perubahan yang begitu cepat dalam lingkungan pendidikan.

Catatan Akhir

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Profil keluarga semacam ini sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian orang tua harus menyadari pentingnya sekolah dalam mendidik anaknya secara profesional sehingga orang tua harus memilih pula sekolah yang baik dan turut berpartisipasi dalam peningkatan sekolah tersebut. Sementara sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Begitu pula masyarakat, dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam.

Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar makruf nahi munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *balad^{um} tayyibat^{um} wa-rabb^{um} ghafur*.

Untuk mewujudkan kelestarian harmonisasi lingkungan pendidikan tersebut di atas, maka dibutuhkan konsep perbaikan secara terus menerus lembaga pendidikan guna mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan yang begitu cepat. Konsep ini dipahami bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar kualitas yang dibutuhkan.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1999.
- Depdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, buku I. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Hijâzî (al), Ḥasan b. ‘Âlî Ḥasan. *Manhaj Tarbiyat Ibn al-Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Harun, Salman. *Mutiara al-Quran: Aktualisasi Pesan al-Quran dalam Kehidupan*. Jakarta: Kaldera, 1999.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1980.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Naḥlawî (al), ‘Abd al-Raḥmân. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2. Jakarta : Kalam Mulia, 1998.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shaybânî (al), 'Umar Muḥammad al-Tumî. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.